Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad

Aminuddin^{1✉}, Khaerul Wahidin²

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia^{1,2}

E-mail : aminuddinaziz65@gmail.com¹, khaerulwahidin@syekhnurjati.ac.id²

Abstrak

Pendidikan karakter dirasa belum optimal sehingga perlu formulasi baru dalam menanamkan pendidikan karakter, salah satunya merujuk pada kitab ayyuhal-walad karya imam al- Ghazālī. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan (1) bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Islam, (2) bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhā al-walad dan (3) Bagaimanakah metode pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhā al-walad. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), dengan obyek penelitian kitab Ayyuhal-Walad dan didukung oleh beberapa buku lain. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan filosofis. Hasil dari penelitian pada kitab ayyuhal walad ini Al gozali menjelaskan metode pendidikan karakter yang pertama adalah melalui keteladanan, kedua ibroh dan yang ketiga metode kisah.dan keempat pembiasaan. Dapat disimpulkan konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhā al-walad adalah perwujudan dari nilai-nilai pendidikan karakter. Memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bukan sekedar teoritis tetapi lebih kepada praktis atau pengamalan. Ayyuhal walad menawarkan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik agar tersampaikan dengan baik dan dapat di terima dengan mudah.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, metode Al-Gozali, kitab ayyuhal walad

Abstract

Character education is deemed not optimal so it needs a new formulation in instilling character education, one of which refers to the book of ayyuhal-walad by Imam al-Ghazālī. The purpose of this study is to explain (1) how the concept of character education according to Islam, (2) how the concept of character education according to Al-Ghazali in the book Ayyuhā al-walad and (3) How is the method of character education according to Al-Ghazali in the book Ayyuhā al- walad. This research is library research, with the object of research being the Ayyuhal-Walad book and supported by several other books. The research approach used is philosophical. The results of this research on the book of Ayyuhal Walad, Al Gozali explained that the first method of character education is through example, the second is ibroh and the third is the story method and the fourth is habituation. It can be concluded that the concept of character education according to Al-Ghazali in the book Ayyuhā al-walad is the embodiment of the values of character education. Expose the values of character education which are not just theoretical but more practical or practical. Ayyuhal Walad offers to provide character education to students so that it is conveyed well and can be accepted easily.

Keywords: Character education, Al-Ghazali method, ayyuhal walad book

PENDAHULUAN

Perkembangan gaya hidup modern telah memberikan banyak perubahan terhadap gaya hidup dan perilaku anak, karena banyak yang terkontaminasi akibat dampak kemajuan teknologi dan informasi seperti perkuliahan antar remaja terlibat narkoba, sex bebas dan lain sebagainya. Maka dari itu hal tersebut penting sekali diterapkan pendidikan karakter bagi para remaja dalam rangka menghadapi berbagai macam bentuk perkembangan gaya hidup sehingga mampu mempertahankan nilai-nilai kebenaran dan mampu membentengi dirinya dari hal-hal yang bersifat negatif. Untuk itu Pelaksanaan pendidikan karakter/ akhlak di Indonesia saat ini memang dirasakan mendesak. Pendapat Sauri seorang Profesor di bidang pendidikan nilai dan karakter dari UPI Bandung mengungkapkan bahwa, bangsa Indonesia saat ini tidak hanya mengalami proses pendangkalan nilai moral dan akhlak (karakter) yang seharusnya dimiliki, dihayati dan dijunjung tinggi (Sauri, 2016; Faiz et al., 2020; Faiz et al., 2021).

Saat ini kita bangsa Indonesia mengalami berbagai kemerosotan di berbagai macam segmen kehidupan di semua lapisan masyarakat baik tua maupun muda, begitu pula dengan segmen pendidikan sehingga segmen pendidikan di Indonesia saat ini sangatlah memprihatinkan terutama saat ini yang menonjol di dunia pendidikan yaitu krisis mental atau dalam istilah sekarang adalah dekadensi moral. Sebagai contoh, seorang siswa SD kelas V melakukan aksi kriminal, dengan mencuri motor (curanmor). Anak tersebut sudah 3 Kali Mencuri Motor, namun bukan untuk dijual, melainkan anak tersebut hanya ingin menaiki kendaraan saja, jika bensinnya sudah habis maka akan ia tinggal untuk mencari motor lain (TribunNews, 2021; Faiz, Soleh, et al., 2021). Jika hal demikian dibiarkan maka akan sangat berbahaya bagi bangsa Indonesia, pasalnya kejahatan sebuah Bangsa terletak pada karakter masyarakatnya. Jika Bangsa Indonesia ingin terus mempertahankan identitas dan eksistensinya yang harus dibangun adalah karakter/ akhlak (Faiz, 2019).

Kita menyadari bahwa agama dan akhlak adalah hal yang tak terpisahkan, sebab akhlak adalah ukuran kualitas keragamaan seseorang, maka akhlak adalah pilar bagi kehidupan beragama seseorang, sebab ajaran Islam akan terlaksana dengan baik hanya dengan akhlak yang mulia, akhlak yang mulia adalah bentuk kematangan iman seseorang dan kunci utama sukses di dunia dan akhirat.

Dalam Islam akhlak adalah ukuran nilai dari ajaran Islam, oleh karena itu nabi Saw menyampaikan ajaran agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak, nabi bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.” (HR. Ahmad dan Baihaqi). Akhlak merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap muslim (Badruzzaman, 2017). Ketika seorang muslim dikatakan menjalankan ajaran agama apabila telah memiliki akhlak.

Ada 3 hal menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011) dalam menghadapi pengaruh akibat globalisasi pertama, kader-kader terbaik bangsa dikirim ke negara-negara maju untuk menyerap pengetahuan dan teknologi mereka, kemudian pulang kampung untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi di negeri sendiri. Kedua, penelitian dan pengembangan digalakan di semua lembaga dan bidang untuk menghasilkan temuan-temuan baru yang orisinal dan spektakuler. Ketiga, karakter bangsa di perkokoh khususnya kader-kader muda yang baru aktif di bangku sekolah dan kuliah sebagai calon pembaharu masa depan bangsa.

Dari pernyataan tersebut di atas langkah yang paling efektif dalam pendidikan menghadapi tantangan Globalisasi dan informasi adalah memperkuat karakter karena Tantangan arus Globalisasi dan informasi bukan hal yang positif saja tetapi juga yang negatif sehingga dengan pendidikan karakter mampu menangkalnya. Dekadensi moral saat ini ironis tidak hanya menimpa kalangan masyarakat awam tetapi merambah juga terhadap kehidupan profesional, tokoh masyarakat, intelektual, bahkan pemimpin pemimpin bangsa.

Saat ini para peneliti dalam langkah memberikan pendidikan karakter masih hanya berharap memperkenalkan nilai-nilai belum kepada Penghayatan atau dengan bahasa lain baru sekedar maqol bukan hal, karena penting penerapan pendidikan karakter melalui nilai-nilai praktis bukan sekedar teoritis, bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi memberikan tauladan terhadap peserta didik.

Nabi sukses menjadi pendidik Itu disebabkan karena keteladanan nabi yang Terpuji dan istiqomahkan nabi dalam memberikan pendidikan kepada para sahabat ,sehingga lahirlah generasi yang terbaik ,genarasi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Kesalehan dari nabi merupakan sumber keteladanan yang mendorong para sahabat mengikuti jejak, sifat dan akhlak mulia beliau ,seperti kesabaran nabi ketika beliau saat perang uhud yang mengakibatkan tulang rahang dan giginya pecah (Al-Jauziy, 2002).

Banyak tokoh pendidikan yang membahas masalah pendidikan karakter atau akhlak, termasuk salah satunya Imam al-Ghazali. Di samping sebagai tokoh tasawuf, beliau terkenal juga sebagai tokoh pendidikan dan akhlak. Beliau merupakan seorang pemikir yang beraliran rasionalis murni, suatu kehidupan yang jauh dari pangkat dan kenikmatan hidup (Thaha Abdul Baqi Surur, 1993). Beliau termasuk orang yang gemar menuntut ilmu. Menarik sekali untuk mengetahui pemikiran beliau tentang pendidikan karakter, yang dasar pemikirannya adalah wahyu. Al-Ghazali (1988) dalam Ihya Ulumuddin, Juz III mendefinisikan karakter atau akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam suatu jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Beliau juga menyebutkan karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Sauri kuga memaknai karakter sebagai akhlak (Sauri & Firmansyah, 2010). Membentuk karakter pada anak didik tidak semudah memberi nasihat dan tidak semudah memberi intruksi. Membentuk karakter memerlukan kesabaran, pembiasaan, pengulangan dan keteladanan. Pendidikan karakter bukanlah pendidikan instan yang sekali bertemu langsung jadi, pendidikan karakter memerlukan proses panjang dan kontinyu (Budimansyah, 2010).

Begitu pula dengan Alghozali sebagai tokoh ulama dan ahli bidang agama sekaligus tokoh intelektual Muslim dalam membahas pendidikan Islam adanya penekanan terhadap aspek keteladanan bagi para pendidik ,beliau berkata :Ketahuilah! wajib bagi salik memiliki guru (mursyid dan murabbi) yang mengeluarkan akhlak tercela dan menggantinya dengan pendidikan. Dan juga memiliki guru yang mengajarkan adab dan menunjukan ke jalan kebenaran (Al-Ghazālī, 2008).

Berangkat dari alasan diatas ada tawaran yang diberikn oleh al gozali dalam kitab ayuhal walad sehingga dapat dipahami diperlukan metode dalam pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhā al-walad, harapan pendidikan yang selama ini berjalan menjadi lebih bermakna, orientasinya tidak hanya pada hal-hal yang sifatnya materi, tetapi juga berorientasi pada pendidikan akhlak/karakter.maka akan menjadi bahasan dalam makalah ini metode pendidikan akhlaq menurut al gozali dalam kitab ayyuhal walad

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan library research atau penelitian kepustakaan, yang dilakukan dengan menggunakan literatur berupa aturan-aturan yang mendukung dalam menganalisis topik penelitian ini. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. (Suharsimi Arikunto, 2007) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk melakukan pengamatan secara seksama terhadap gaya dan metode pendidikan karakter Al-Ghazali dari berbagai kitab yang kemudian di eksplere dan di interpretasikan sesuai fenomena yang terjadi di lapangan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena-fenomena dan gaya pendidikan karakter Al-Ghazali (Faiz & Kurniawaty, 2020). Sumber rujukan diperoleh melalui kitab ayyuhal walad yang diperkuat dengan hasil penelusuran artikel pendukung yang kemudian digeneralisir dan ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Metode Pendidikan karakter dalam kitab ayyuhal walad

Al-Ghazali dalam mengungkap kan nilai nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam kitab Ayyuhā al-walad. adalah semua ungkapan atau pernyataan yang merupakan gagasan terhadap tercapainya tujuan

pendidikan karakter yang mana hal ini termasuk dalam kategori nilai pendidikan. Sehingga gagasan yang merupakan nilai pendidikan dalam kitab Ayyuhā al-walad dapat dikelompokkan dalam beberapa hal, akan tetapi oleh karena sebagaimana telah diuraikan diatas, bahwa sistematika penulisan kitab Ayyuhā al-walad ini tidak tersusun secara sistimatis seperti layaknya karangan kitab pada umumnya, yakni dibagi melalui bagian dengan judul kitab, kemudian bab, fasal dan seterusnya.

Imam Al-Ghazali menawarkan konsep pendidikan akhlaq dalam Kitab Ayyuhal Walad adalah lebih kepada sikap bagaimana karakter seorang muslim atau seorang hamba dalam berakhlaq, baik kepada Tuhan, diri sendiri, oarang lain dan lingkungan sekitarnya (al- Ghazali,tt:15). Karena Pada intinya pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih fokus pada penanaman kebiasaan (habituation) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan nya. Dengan demikian pendidikan karakter mempunyai misi yang identik dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Marzuki, 2015).

Maka dalam menumbuhkan pemahaman sehingga menjadi kebiasaan pendidikan akhlaq konsep Al gozali ini memakai thoriqoh atau metode agar menghasikan apa yang di upayakan ,sikap mental dan kepribadian supaya peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik (Usman. B.M, 2004).

Dalam kitab ayyuhal walad tersebut Imam Al gozali membagi metode pendidikan karakter pada empat metode : *Pertama* metode keteladanan.Keteladanan sangat besar kontribusi yang di berikan dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain (Binti Maunah, 2019).dengan keteladanan cepat dan mudah di cerna dalam pembelajaran karena sikap dan prilaku gurunya akan langsung dilihat oleh muridnya dan murid akan cepat menirunya secara selektif sesuai dengan kualitas perangai gurunya,di sekolah keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa yang usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini karena memang secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jelekpun mereka tiru.Imam algozali dalam kitab ayyuhal walad lebih menitikberatkan pada praktik daripada teori maka nasihat yang terkandung dalam ayyuhal walad ini lebih pada keteladanan contoh diantaranya:

Duhai anakku! Apa yang kalian katakan dan kerjakan disesuaikan dengan syara', sebab ilmu dan amal kala tidak sesuai dengan syariat adalah sasar (dhalalah).(Al-Ghazāli. 2008).ini memberikan pemahaman bahwa apa yang menjadi nilai bukan sekedar kata kata tapi harus menjadi sebuah perbuatan sehingga menjadi tauladan

Kedua Ibroh artinya mengambil i'tibar atau contoh dan pelajaran dari pengalaman yang lalu.kapan ibroh itu diberikan tentunya ketika memberikan nasihat ,maka disinilah nasihat yang diberikan tidak lah mudah maka perumpamaan perumpamaan dalam memeberikan nasihat sebagai cara nasihat yang baik,karena menurut algozali nasihat hendak nya dilakukan dengan cara yang baikdiantaranya melalui ibrohseperti terungkapa dalam ktab ayyuhal walad: Menasehati itu mudah, yang susah adalah menerima nasehat itu, karena nasehat bagi orang yang mengikuti nafsunya terasa pahit, karena perkara- perkara yang dilarang itu menjadi kesenangan dalam hatinya. Terlebih bagi mereka yang menuntut ilmu hanya untuk pengetahuan, sibuk dengan kesenangan diri dan keindahan dunia. Mereka beranggapan bahwa ilmu tanpa amal akan menjadi sebab keselamatan dan kebahagiaannya. Mereka menyangka bahwa ilmu itu tanpa amal. Pemahaman yang demikian itu adalah keyakinan para filosof (Al-Ghazāli, 2008). ibroh atau perumpaan menunjukan nasihat yang di kemukakan oleh Al gozali sangat bisa di terima seakan tak ada paksaan.

Ketiga metode kisah pendidikan karakter dengan metode kisah ini lebih menarik dan menyenangkan sehingga mudah di cerna oleh peserta didik ,alqur'an sendiri banyak menceritakan kisah misalnya memuat cerita tentang dialog Tuhan dengan para malaikat, mengenai akan diangkatnya seorang khalifah dibumi dari jens manusia (Iqbal, 2013).

Keefektifan metode kisah ini sangat berarti apabila diterapkan pada peserta didik apalagi diusia masih dini (seperti TK,SD atau MI),teFkarkntu metode ini punya kelebihan tersendiri yakni mudah di cerna oleh

peserta didik ,dengan alur cerita yang didalamnya mengandung nasihat dan ajakan tidak dirasakan oleh peserta didik ,oleh karena itu metode kisah ini lebih mudah di cerna dan di pahami dalam pendidikan karakter.

Dalam kitab ayyuhal walad Al Gozali banyak memakai metode ini ,di antaranya sebuah cerita yang berhubungan dengan seseorang yang bermimpi melihat imam Junaid al-Baghdadi sesudah meninggal dunia, orang tadi bertanya kepada imam Junaid, bagaimana kabarmu hai Aba al- Qasim (imam Junaid)? Ia berkata: telah hilang ibarat, telah lenyap isyarat, tidak ada yang bermanfaat bagi kami kecuali beberapa rakaat yang kami lakukan di tengah malam (Iqbal, 2013).

Keempat metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang ditawarkan Al-Ghazali ini dicontohkan dengan jalan mujāhadah dan riyāḍah nafsīyyah (ketekunan dan latihan kejiwaan), yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada akhlak yang baik (Iqbal, 2013). Merubah perbuatan yang satu keperbuatan yang lain itu sangat sulit, maka langkah yang tepat adanya pembiasaan sehingga natinya tidak lagi merasa terbebani karena sudah menjadi watak atau tabiat.kebiasaan yang dilakukan haruslah dengan riyadhoh (latihan).

KESIMPULAN

Konsep pendidikan karakter menurut Islam adalah membimbing peserta didik agar memahami kebaikan (knowing the good) dengan upaya sadar, terencana dan sistematis ,merasakan kebaikan (feeling the good), mencintai kebaikan (loving the good), menginginkan kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (acting the good), baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna (insan kamil) sesuai ketentuan Allah Swt. Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhā al-walad adalah perwujudan dari nilai-nilai pendidikan karakter. Memaparkan nilai- nilai pendidikan karakter yang bukan sekedar teoritis tetapi lebih kepada praktis atau pengamalan. Ayyuhal walad menawarkan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik agar tersampaikan dengan baik dan dapat di terima dengan mudah melalui empat metode yaitu: *pertama* metode keteladanan ,artinya pendidikan tdak hanya mentranfer ilmu tapi pendidik memberikan contoh atau tauladan. *kedua* metode ibroh atau perumpamaan ,yakni dalam memberikan nasihat agar tersampaikan dengan baik dan dapat dicerna maka nasihat isampaikan melauai ibroh. *ketiga* metode kisah,yaitu menceritakankisah kisah terdahulu atau cerita cerita yang berkaitan dengan apa yang di bicarakan. *keempat* metode pembiasaan atau mujahadah ,riyadoh ,dengan metode ini diharap peserta didik akan mampu melakukan sebuah pekerjaan dengan tanpa merasa ada paksaan lagi

Dari semua yang tertuang dalam ayyuhal walad ini sangat relevan dengan pusat kurikulum badan penelitian Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011 yang berjumlah 18, yakni; nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Diantaranya adalah tentang nilai Kejujuran. Nilai jujur dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011 adalah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (1988). *Ihya Ulumudin. Islah Abdussalam Arrifai (ed)*. Markaz al- Ahrom.
- Al-Ghazālī. (2008). *Ayyuhā al-walad*. Daru al-Hikmah.
- Al-Jauziy. (2002). *Zād al-Masīr fī ‘Ilm Tafsīr*, Beirut.
- Badruzzaman, I. (2017). *Thariqat Tijaniyah di Indonesia*. Zawiyah Thariqat Tijaniyah.
- Binti Maunah. (2019). *Metodologi pengajaran Agama islam*. teras.

- 200 *Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad – Aminuddin, Khaerul Wahidin*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1799>
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press.
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah. *PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 5(20). <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jps.v5i2.741>
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13–28.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Faiz, A., Robby, S. K. I., Purwati, & Fadilla, R. N. (2021). Penanaman Nilai-nilai Religius pada Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 5(4), 1766–1777.
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, Volume 5(4), 1766–1777.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Iqbal, A. (2013). *Konsep Pemikiran Al- Ghazali Tentang Pendidikan*. Jaya Star Nine.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Bumi Aksara.
- Sauri, S. (2016). *Konsep Pendidikan Umum*. Tidak ditemukan.
- Sauri, S., & Firmansyah, H. (2010). *Meretas Pendidikan Nilai*. CV Arfino Raya.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Thaha Abdul Baqi Surur. (1993). *Alam Pemikiran Al Ghazali*. Pustaka Matiq.
- TribunNews. (2021). Bocah SD Curi Motor agar Terlihat Keren, Ditangkap saat Aksi Ketiga di Halaman Masjid. *Tribun Jatim.Com*. <https://video.tribunnews.com/view/202587/bocah-sd-curi-motor-agar-terlihat-keren-ditangkap-saat-aksi-ketiga-di-halaman-masjid>
- Usman. B.M. (2004). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Ciputat press.